

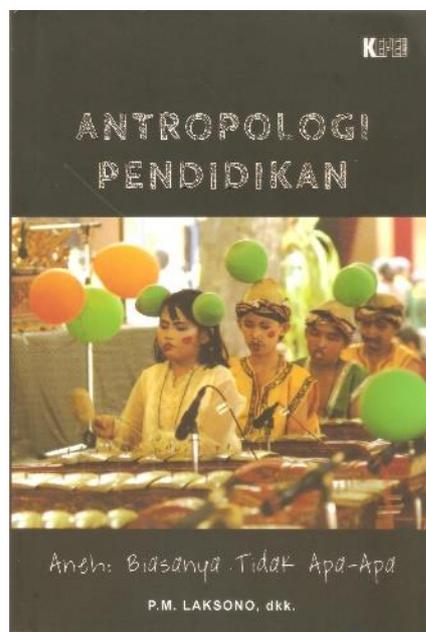
## Resensi Buku

Laksono, P.M dkk. 2015. *Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Jurusan Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajahmada dan KEPPEL Press UGM Jumlah halaman: xiv + 170. ISBN 978-602-356-043-1

Pendidikan adalah proses pewarisan pengetahuan cara-cara mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan yang terus menerus diturunkan atau disebarkan antar generasi, dan atau mengalami perubahan-perubahan sebagai alat penyesuaian dengan keadaan yang terjadi. Saat ini, begitu banyak fenomena dalam pendidikan mulai muncul ke permukaan. Fenomena-fenomena tersebut barangkali telah ada sejak lama, dan baru mencuat ke permukaan ketika muncul gagasan “pendidikan berkarakter” mulai dicanangkan pemerintah. Namun, apakah pendidikan selalu hanya berasal dari institusi formal, yaitu sekolah? Barangkali sistem nilai, gagasan mengenai benar-salah, harus dilakukan-tidak boleh dilakukan secara normatif didapat dari hasil pendidikan. Namun, dimana posisi sekolah formal dan informal dalam proses pendidikan anak bangsa? Dan dimanakah posisi komunitas dalam pendidikan generasi muda?

### **Pendidikan Berkarakter Kebangsaan: Tamansiswa dari Waktu ke Waktu**

Berawal dari kepeduliannya mengenai kolonialisme yang menindas bangsa Indonesia, pada tahun 1922 Ki Hajar Dewantara mendirikan suatu institusi pendidikan bernama *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa*. Institusi ini hadir sebagai upaya penolakan penjajahan dalam sistem pendidikan demi kemerdekaan bangsa dalam bidang pendidikan sambil memelihara budaya Jawa dalam praktiknya. Pada saat itu pemerintah Belanda mendirikan sekolah negeri formal, namun



hanya menghasilkan pegawai yang siap mengabdikan untuk kepentingan kolonial. Tamansiswa adalah cikal-bakal pendidikan berkarakter yang telah ada sejak masa kolonial di Indonesia. Tamansiswa berupaya membentuk karakter bangsa dengan mempertahankan ciri khasnya dalam bidang kesenian.

Namun, semboyan *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yang merupakan cita-cita luhur pendidikan Tamansiswa telah digagaskan oleh Ki Hajar Dewantara, nampaknya dari waktu ke waktu mulai mengalami pergeseran makna. Filosofi ajaran Tamansiswa saat ini terasa berbeda dari yang sebelumnya. Dahulu, hubungan guru dengan muridnya bagaikan orang tua dengan anak. Adalah hal biasa jika seringkali guru mengunjungi rumah siswa, atau sebaliknya. Guru-pun bersedia mengantar anak didiknya pulang sampai ke rumahnya untuk memastikan agar anak tersebut pulang dengan selamat, meskipun jalan yang ditempuh guru dengan murid tersebut tidak

searah. Akan tetapi, yang terjadi saat ini adalah guru ke rumah siswa hanya ketika siswa tersebut memiliki masalah dalam proses pembelajaran, atau ketika siswa sedang sakit untuk waktu yang lama.

Hal ini salah satunya diakibatkan oleh kurangnya partisipasi *pamong*<sup>1</sup> dalam kegiatan sarasehan Tamansiswa. Kegiatan inipun mengalami kemunduran, yang pada awalnya dilaksanakan setiap bulan pada *Rebo Wagen* dan *Selasa Kliwon*<sup>2</sup>, saat ini hanya dilakukan pada saat acara-acara besar saja. Padahal, inti dari pertemuan ini adalah untuk menerapkan Panca Dharma Tamansiswa, agar *pamong* memiliki bekal untuk mengabdikan sebagai teladan (*momong*), prakarsa (*among*), dan fasilitator (*ngemong*) berdasarkan nilai-nilai yang ada di Tamansiswa. Selain itu, hal yang membuat Tamansiswa mengalami kemunduran saat ini adalah karena persaingan dalam kualitas pendidikan yang sulit untuk diikuti. Meskipun Tamansiswa merupakan sekolah berbasis kebudayaan satu-satunya yang tidak perlu diragukan lagi *track record*-nya, persaingan kualitas dengan institusi formal negeri dan swasta sangat tinggi, sehingga hal ini berdampak pada menurunnya jumlah siswa dari tahun ke tahun. Bahkan yang terjadi saat ini adalah semakin banyaknya ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang disekolahkan di Tamansiswa, sehingga orang tua khawatir anaknya tidak akan fokus belajar karena sibuk membantu teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Sehingga dengan semakin berkurangnya jumlah siswa yang masuk pada setiap angkatan, tidak heran jika saat ini Tamansiswa mengalami kebangkrutan.

<sup>1</sup> Istilah untuk guru di Tamansiswa. Juga terdapat panggilan seperti Nyi untuk *pamong* perempuan dan Ki untuk *pamong* laki-laki.

<sup>2</sup> Pertemuan yang dilakukan sekali setiap bulan pada hari Rabu Wage untuk pemahaman ke-Tamansiswa-

## Potret Pendidikan Indonesia Saat Ini

Pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan yang kompleks. Perubahan kurikulum dan standar pendidikan menjadi perhatian banyak pihak. Maka tak ayal, orang tua saat ini cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang memiliki akreditasi yang baik dengan nilai yang tinggi. Pada akhirnya, orang melihat hasil belajar berdasarkan angka yang diperoleh pada nilai akhir, daripada melihat proses pembelajarannya. Anak dianggap berhasil ketika ia mendapat nilai yang tinggi, dan dianggap bodoh ketika nilainya rendah. Padahal, tujuan utama pendidikan adalah memanusiakan-manusia.

Pemilihan sekolah berbasis nilai ini terjadi bahkan sejak anak memasuki usia TK/PAUD. Orang tua mulai *gegeran*<sup>3</sup> mencari sekolah untuk anaknya, dengan membandingkan TK satu dengan yang lain melalui serangkaian proses untuk melihat TK mana yang menurutnya lebih baik untuk sekolah anaknya. Terdapat agen-agen yang mempromosikan sekolah TK dengan berbagai macam fasilitas namun dengan harga yang tidak murah. Apa yang dialami di masa lalu nampaknya tidak bisa dijadikan referensi untuk masa kini, karena zaman telah berubah, kebutuhan akan pendidikan juga berubah. Jika pada zaman dulu anak memiliki kebebasan untuk memutuskan akan sekolah di TK atau tidak, maka lain dengan kondisi saat ini yang memperlihatkan bahwa TK seakan wajib ditempuh anak agar lebih siap memasuki Sekolah Dasar. Selain itu, yang melatarbelakangi pengambilan keputusan untuk menyekolahkan anak di TK adalah karena orang tua harus bekerja dan anak harus ada tempat selama orang tuanya

an dalam hal nusa dan bangsa, dan pertemuan Selasa Kliwon untuk mengenang etos kerja Ki Hadjar Dewantara.

<sup>3</sup> Heboh, panik.

bekerja untuk membiayai sekolah anak yang tidak murah.

Sekolah saat ini nampaknya tidak hanya berdiri sebagai penyelenggara pendidikan, namun sudah memasuki ranah intim dalam komunitas. Dengan waktu yang cukup lama yang dihabiskan orang tua untuk bekerja dan terpisah dari anak-anaknya, semakin memperlihatkan bahwa orang tua mulai kehilangan otoritas atas anak-anak mereka. Peran orang tua diambil alih oleh guru untuk mendidik anak-anaknya, sehingga orang tua harus membayar mahal atas pendidikan putra-putrinya bahkan sejak di TK. Anak tidak lagi memiliki pilihan-pilihan lain selain harus mengikuti keinginan orang tuanya untuk mulai bersekolah di TK. Sejak masa pertumbuhan, mereka telah diarahkan ke jalan yang dipilih orang tuanya.

Gagasan pendidikan anak dibawah usia 6 tahun telah diprakarsai dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga internasional seperti *World Bank* dan lembaga internasional lain yang bergerak dalam bidang anak-anak seperti UNICEF dan Plan Internasional, sehingga muncullah istilah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Di PAUD, anak-anak diajarkan tentang pentingnya individualisme dan kedirian (*self-hood*) yang telah dikonsepsikan oleh *World Bank*. Pendidikan dan pengajaran berpusat pada anak. Anak-anak dihargai dan dilindungi sebagai individu. Gagasan mengenai anak di dalam program PAUD ini berdasarkan kepada tahap pertumbuhan anak-anak yang dianggap sedang dalam masa keemasannya untuk dibentuk menjadi “pintar” di masa depan. PAUD hadir sebagai gagasan untuk pemberantasan kemiskinan di pulau terpencil. Pada saat ini anak dianggap tidak penting dalam keluarga, namun mereka memiliki peran penting di masa depan. Sehingga sekolah dianggap bukan hanya sebagai saluran pendidikan dan pengajaran, namun juga sebagai investasi di masa depan.

Jika dalam gagasan PAUD anak sebagai pusat dalam pendidikan, dan orang tua harus melindungi dan mengayomi anak sebagai individu, lain halnya dengan yang terjadi pada anak-anak usia dini pada masyarakat Tanjung di pesisir selatan Ende di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur yang memperlihatkan krisis akulturasi dalam pendidikan di Indonesia. Etnografi yang ditulis oleh Ami Priwardhani mengenai gagasan tentang anak dalam program PAUD memperlihatkan bahwa posisi anak dalam keluarga dianggap tidak penting dan suaranya tidak dapat diperhitungkan. Hal ini terlihat dalam praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana ayam goreng sebagai lauk memiliki nilai simbolis dalam masyarakat Tanjung, ketika orang dewasa mendapat bagian yang besar, sedangkan anak hanya mendapat bagian yang sedikit. Anak-anak dianggap tidak penting dalam keluarga. Apapun yang dikatakannya tidak lebih dari sebuah kebohongan yang tidak perlu ditanggapi secara serius.

Akan tetapi, dalam pendidikannya, anak diharapkan menjadi “pintar”. Pintar disini mengacu pada kemampuannya dalam melihat keadaan, bagaimana ia seharusnya berlaku dalam keluarganya sebagai anak. Selain itu, pintar juga diasosiasikan dengan kemampuannya menguasai segala sesuatu yang dipelajari di sekolah. Kemampuan anak dalam menggunakan Bahasa Indonesia dan mengaji menjadi tolok-ukur apakah anak tersebut dapat dikatakan pintar atau tidak. Bahasa juga berhubungan dengan kelas sosial. Sejak PAUD, anak-anak Tanjung sudah belajar menggunakan Bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari. Sehingga kemudian muncul konsepsi bahwa anak-anak yang menggunakan bahasa lokal ketika di sekolah dianggap sebagai orang kampung.

Anak-anak itu juga mengalami keadaan dimana mereka “dipaksa” untuk mengikuti kurikulum pendidikan yang berlaku secara

nasional. Mereka harus menghafal realitas yang tidak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada saat guru mengajarkan materi tentang gejala alam, mereka harus menyetujui begitu saja ketika guru menamai volume air yang besar itu sebagai “banjir”, meskipun hal itu tidak terjadi dalam kehidupan mereka. Mereka adalah anak-anak pulau, dengan pemandangan pantai setiap harinya. Maka ketika mereka mengatakan fenomena tersebut sebagai “gelombang”, karena hal itu tidak ada dalam kurikulum, maka guru mengarahkan mereka untuk serta-merta menyetujui bahwa fenomena tersebut adalah “banjir”. Mereka seakan “dipaksa” mempelajari sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan budaya masyarakatnya, sehingga penamaan atas realitas tersebut hilang maknanya.

Pemahaman terhadap budaya lokal setempat telah mengalami kemunduran. Anak-anak semakin merasa asing dengan budaya setempat ketika apa yang dipelajari adalah budaya nasional, misalnya dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa Indonesia telah dijadikan sebagai bahasa ibu, sehingga anak-anak tidak mampu lagi berbahasa daerah yang baik dan benar. Barangkali etnografi mengenai “Krisis Akulturasi Keluarga Jawa dalam Pendidikan” yang ditulis oleh Transpiosa Riomandha dalam buku ini dilakukan dengan studi kasus yang terjadi di Jawa. Namun pada kenyataannya, hal ini terjadi hampir di setiap penjuru Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa sesuatu yang berlaku secara global dapat begitu berpengaruh pada masyarakat dalam skala kecil ketika sesuatu itu ditransmisikan sejak dini.

Hasil pengajaran berbasis kurikulum yang tidak menyesuaikan dengan kebudayaannya sangat memungkinkan menghasilkan generasi yang rentan akan krisis akulturasi. Krisis akulturasi kemudian juga terjadi dalam kehidupan setelah anak-anak tersebut

menginjak usia remaja. Hasil pendidikan di sekolah hanya dianggap sebagai pengetahuan saja yang tidak perlu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. *Toh*, pada akhirnya yang menjadi standar nilai benar atau salah dalam aktivitas sehari-hari tetap saja dikonsepsikan di masyarakat dimana ia tinggal. Hal ini dibahas dalam etnografi yang Kiki Koesuma Kristi yang berjudul “Seksualitas Remaja dalam Krisis Akulturasi”. Etnografi tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki standar ganda dalam kehidupannya untuk menilai mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan soal seks di bangku sekolah yang mengindikasikan bahwa seks itu adalah perbuatan yang buruk hanya dianggap sebagai pengetahuan moral sekolah saja, pada kenyataannya mereka menganggap bahwa melakukan hubungan seks dengan kekasih adalah hal yang lumrah dilakukan dalam komunitasnya sebagai romantisme dalam percintaan, sehingga pada akhirnya hal tersebut mendorong maraknya kasus kehamilan diluar nikah.

Krisis akulturasi dalam pendidikan dengan kebudayaan terjadi karena pendidikan dianggap sebagai pengetahuan yang datang dari luar dan dipelajari hanya pada saat di bangku sekolah saja dan tidak menghadirkan pengalaman, sedangkan budaya komunitas memberikan pengalaman yang bisa dijadikan referensi untuk segala kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Pendidikan Berbasis Kebudayaan**

Ada sebuah cerita yang menarik dalam buku ini, mengenai keberhasilan sebuah komunitas dalam mengangkat isu budaya yang dikolaborasikan dengan pendidikan sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna untuk pihak yang terlibat. Adalah etnografi Aant Subhansyah yang berjudul “Komunitas Bawa Cara, Sekolah Bawa

Tata”. Etnografi tersebut mengajak kita menyelami masyarakat yang tinggal di daerah terpencil yang serba kekurangan untuk kemudian menawarkan solusi untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat melalui pendidikan yang berbasis pada kebudayaan setempat melalui sekolah yang bernama Sekolah Pagesangan (SP). Di sekolah ini, anak-anak tidak hanya mengikuti proses pembelajaran seperti yang ada di sekolah, namun di komunitas ini mereka turut ambil peran dalam proses penyelesaian permasalahannya. Disini anak-anak yang menjadi pusat pembelajaran. Mereka bebas menentukan tema yang ingin dipelajari. Mereka belajar mengidentifikasi tema-tema pembelajaran yang dianggap penting untuk kemajuan dan kemandirian komunitas, kemudian mereka *blusukan* ke jalan untuk terus mencari cara memecahkan permasalahan yang ada dalam komunitasnya. Dalam contoh konkrit, ketika mereka berusaha menaikkan harga jual singkong dengan cara mengolahnya terlebih dahulu menjadi tepung, tiwul, dan sebagainya dan dikemas dengan plastik mika agar awet. Mereka juga belajar menjajakan makanan tersebut di sekolah, pasar, dan bahkan belajar melakukan penjualan di internet. Pada akhirnya hasil proses belajar dalam komunitas yang berbasis kebudayaan lokal seperti ini dapat bermanfaat bagi masyarakatnya secara luas. Dalam proses belajar di SP, anak-anak tersebut juga masih sekolah di sekolah formal yang letaknya jauh dari rumah. Sekolah hanya sebagai wahana untuk menata-tertibkan siswa. Sedangkan komunitas memiliki cara untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Ada kalimat yang sangat menari untuk saya kutip, yaitu bahwa: *“formalisasi telah menghilangkan kreativitas dan kepekaan komunitas pada banyak hal”*- Aant Subhansyah.

Kebudayaan dengan pendidikan formal saat ini seakan tersegmentasi. Pendidikan

nasional berbasis kurikulum memiliki pola pengajaran yang mungkin hampir seluruhnya berbeda dengan realitas yang ada dalam kebudayaan masyarakat setempat. Pola pengajaran dan pendidikan dalam konteks kebudayaan seakan merupakan dua hal yang berjauhan, sehingga anak-anak harus menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan, bukan kurikulum yang menyesuaikan dengan budaya masyarakat. Seharusnya budaya-lah yang dijadikan patokan pendidikan, karena budaya memiliki cara-cara penyelesaian masalah hidup komunitas. Sehingga sangat mungkin yang terjadi saat ini adalah hasil pendidikan dari sekolah yang tidak terpakai dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Tari Purwanti**

Mahasiswa Program Studi Antropologi,  
FISIP-Universitas Padjadajaran.